

Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Gotong Royong

Eva Faradisa^{a,1*}, Supriyono^{b,2}, A Rosyid Al Atok^{c,3}

^{abc} Universitas Negeri Malang, Indonesia

¹eva.faradisa.2007128@students.um.ac.id *

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 18 Mei 2022;

Revised: 23 Mei 2022;

Accepted: 9 Juni 2022.

Kata-kata kunci:

Pola Asuh Demokratis;
Kecerdasan Emosional;
Gotong-Royong.

Keywords:

Democratic Parenting;
Emotional Intelligence;
Gotong-Royong.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah membuktikan ada tidaknya hubungan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional dengan perilaku gotong royong pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Malang. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dan korelasional yang dianalisis menggunakan teknik analisis data persentase, spearman rank, dan logistik ordinal. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi atau p-value yang didapatkan sebesar $0,000 < \alpha$ sebesar $0,05$. Maka H_0 ditolak, artinya pada tingkat kepercayaan 95% pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional memiliki hubungan signifikan dengan perilaku gotong royong pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Malang. Pentingnya mental gotong royong berangkat dari pandangan bahwa nilai penting kualitas seseorang hanya menemukan kepenuhan makna dalam jaringan kerja sama dengan yang lainnya. Karenanya, usaha membangun mental gotong royong memerlukan berbagai usaha yang dilakukan secara konsisten, berkelanjutan, dan terpadu. Dalam implementasinya, usaha-usaha tersebut tidak boleh dilakukan dengan pendekatan vertikal saja, namun juga dengan pendekatan horisontal yang melibatkan semua pihak mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, media massa, pekerja budaya, dunia usaha, dan pemerintah.

ABSTRACT

The aim of this study is proving whether there is a correlation between democratic parenting and emotional intelligence with mutual cooperation behaviour in students of public high schools in Malang City. The researcher used descriptive and correlational quantitative research methods which were analyzed using data analysis techniques of percentage, Spearman rank, and ordinal logistics. The results of this study indicate the significance value or p-value obtained is $0,000 < \alpha$ of $0,05$. So H_0 is rejected, it means that democratic parenting and emotional intelligence simultaneously have a significant correlation with mutual cooperation behavior in public high school students in Malang City. The importance of the cooperation behaviour mentality stems from the assumption that the important values of quality and self-confidence only find their full meaning in a network of values of cooperation with others. Therefore, the efforts to build a mutual cooperation mentality require various efforts that are carried out consistently, sustainably, and in an integrated manner. In its implementation, these efforts should not only be carried out with a vertical approach, but also with a horizontal approach involving all parties from families, schools, communities, mass media, cultural workers, the business, and the government.

Copyright © 2022 (Eva Faradisa dkk). All Right Reserved

How to Cite : Faradisa, E., Supriyono, & Atok, A. R. A. (2022). Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Gotong Royong. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 1-9. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6931>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Gotong royong sebagai nilai fundamental kearifan lokal bangsa Indonesia, lazimnya lebih dikenal dengan kegiatan tolong menolong dan kerja bakti yang dilakukan secara sukarela. Namun seiring pesatnya laju globalisasi, konsep gotong royong mengalami metamorfosis dalam proses konstruksi sosial (Irfan, 2017). Realita sosial membuktikan kegiatan gotong royong dapat dilakukan tanpa harus melakukan kontak fisik namun tetap memunculkan kaidah-kaidah yang seharusnya. Misalnya, kepedulian masyarakat dengan cara menggalang donasi online guna mengulurkan bantuan kepada masyarakat yang terpapar pandemi Covid-19 sebagai salah satu manifestasi kultur baru, yakni gotong royong digital dengan memanfaatkan perkembangan teknologi secara arif sehingga area cakupannya menjadi lebih luas (Faedlulloh, Meutia, Yulianti, & Karmilasar, 2021).

Sejatinya, proses globalisasi telah memperlihatkan sifat dua maka, globalisasi tidak hanya menyediakan peluang-peluang, kemudahan-kemudahan, dan kebebasan hidup yang lebih menjanjikan, tetapi juga disertai dengan potensi ancaman dehumanisasi baru berupa kemerosotan tata nilai. Realitas permasalahan remaja saat ini banyak berkaitan dengan masalah kepribadian dan interaksi sosial, salah satunya ialah rendahnya perilaku prososialitas yang menyebabkan degradasi budaya gotong royong (Pertwi, 2018). Miris, dorongan globalisasi ke arah sekularisasi dan ekstensifikasi rasionalitas instrumental atas dunia kehidupan justru dengan mudahnya mencerabut bentuk-bentuk kehidupan tradisional umat manusia yang telah mengakar. Alhasil, globalisasi melahirkan efek yang bersifat paradoks.

Padahal, eksistensi budaya dan juga keberagaman nilai luhur kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia adalah sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun publik. Dalam perkembangannya, konsep gotong royong tidak dapat dimaknai secara dangkal sebatas pada kegiatan solidaritas sosial pedesaan seperti bergotong royong membangun rumah, pelaksanaan tradisi, ataupun perayaan peribadatan (Nashihin & Dewi, 2019). Namun, perilaku gotong royong dapat diekspresikan melalui kesediaan menjadi sukarelawan dalam kegiatan amal ataupun kesediaan mematuhi protokol kesehatan dengan tujuan meminimalisir penyebaran wabah Covid-19 (Mahardika, Trisiana, Widyastuti, Juhaena, & Kirani, 2020). Bahkan konsep gotong royong juga dapat dimaknai dalam konteks pemberdayaan masyarakat karena dapat menjadi modal sosial guna membentuk kekuatan kelembagaan di tingkat komunitas, negara, dan lintas negara dalam mewujudkan kesejahteraan (Permana & Mursidi, 2020). Karena sejatinya, perilaku gotong royong menghendaki sosiabilitas kebangsaan yang dapat mengatasi kecenderungan individualitas.

Orang tua dengan pola asuh demokratis memiliki hubungan signifikan dengan pembentukan karakter gotong royong (Setianingrum, 2019). Pola pengasuhan secara demokratis berarti memberikan hak kepada anak untuk bereksplorasi secara merdeka yang disertai komitmen tanggung jawab guna mengembangkan kehidupannya sebagai manusia seutuhnya, namun tetap dibarengi dengan pengawasan secara bijaksana dari orang tua (Anggraeni, Andriani, Muliawati, & Faozi, 2018). Sehingga, tugas orang tua bukan justru memaksakan sesuatu hal pada anak, melainkan membantu tumbuhnya potensi dalam diri anak agar dapat memperbaiki laku hidupnya. Akhirnya, anak akan mampu bersosialisasi dan bekerja sama dengan orang-orang disekitarnya sesuai dengan nilai-nilai positif yang telah dipelajarinya. Karena sejatinya, anak bukanlah sehelai kertas kosong, melainkan kertas yang sudah ditulisi dengan dasar-dasar sketsa yang masih buram. Dengan itu, tugas orang tua ialah menebalkan

segala tulisan buram yang berisi elemen baik agar nampak sebagai budi pekerti. Saat yang sama, tulisan buram yang berisi elemen buruk hendaknya ditipiskan bahkan makin dikaburkan agar tak dapat berkembang. Tidak sedikit para orang tua yang merasa telah bersungguh-sungguh berjuang untuk anaknya. Padahal yang terjadi sesungguhnya ialah justru memaksa mereka untuk menjadi seperti yang orang tua inginkan. Hal ini membuat orang tua lupa, bahwasanya anak diciptakan bukanlah untuk menghadapi zaman ini, akan tetapi diciptakan untuk menghadapi tantangan zaman lain yang berbeda.

Selain penerapan pola asuh orang tua yang demokratis, eksistensi karakter gotong royong juga memiliki hubungan yang signifikan dengan kecerdasan emosional (Noya, 2019). Kecerdasan emosional ialah kemampuan dalam mengontrol dan mengelola emosi yang dirasakan secara bijaksana (Scorsinni, Manurung, Erick, & Pasaribu, 2020). Seseorang yang mempunyai kematangan dalam hal emosi, cenderung memiliki rasa empati yang memunculkan rasa kemanusiaan (Sisrazeni, 2018). Tak pelak, pandangan tentang kodrat manusia yang sering kali cuai terhadap kekuatan emosi, jelas adalah pandangan yang amat dangkal. Karena memiliki kecerdasan emosional telah menjadi suatu kebutuhan yang penting, sebab empati merupakan nilai dasar terciptanya kehidupan sosial yang positif seperti bergotong royong memberi pertolongan kepada setiap orang yang mengalami kesulitan. Hal itu disebabkan karena emosi dapat menguasai kebiasaan pikiran dan mendorong untuk berbuat lebih produktif.

Akan tetapi, wacana tentang pembangunan sumber daya manusia (SDM) dalam dunia pendidikan di Indonesia kerap kali mengalami miskonsepsi. Manusia ialah makhluk yang dikaruniai potensi intelegensia yang beraneka, sehingga tugas pendidikan adalah memfasilitasi sekaligus mendorong aktualisasi potensi yang dimiliki masing-masing individu (Fachrudin, 2020). Ironisnya, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat, hingga dunia kerja sekalipun, ukuran kualitas SDM lebih tertuju pada intelegensi matematis logis semata. Pengutamaan secara berlebihan dilandaskan pada argumen pragmatis bahwa tumpuan daya saing dan kesempatan kerja lebih mengandalkan penguasaan teknologi berupa logika matematika dan keterampilan teknis. Realita dunia pendidikan yang mengalami proses pengerdilan justru semakin menampakkan urgensi pendidikan untuk menanamkan kapabilitas nilai karakter gotong royong dalam menghadapi tantangan teknologi baru (Rimayati, Handayani, Sayekti, & Redjeki, 2021). Dalam usaha menghindari sisi negatif tersebut, dunia pendidikan berperan penting untuk memastikan agar ketertarikan masyarakat ke arah teknologi sejalan dengan penguatan sentuhan nilai. Karenanya, usaha membangun mental gotong royong memerlukan berbagai usaha yang dilakukan secara konsisten, berkelanjutan, dan terpadu. Dalam implementasinya, usaha-usaha tersebut tidak boleh dilakukan dengan pendekatan vertikal saja, namun juga dengan pendekatan horisontal yang melibatkan semua pihak mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, media massa, pekerja budaya, dunia usaha, dan pemerintah.

Metode

Rancangan penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kuantitatif deskriptif dan korelasional. Populasi penelitian ialah siswa SMA Negeri Kota Malang tahun pelajaran 2021-2022 yang berjumlah 10.112 siswa. Perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan total sampel yang diperoleh sebanyak 385 siswa mulai dari siswa jurusan Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Bahasa. Sedangkan penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik probability sampling secara acak. Data dalam penelitian

dikumpulkan menggunakan angket online melalui google form disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19. Data yang terkumpul kemudian dilakukan dua uji kelayakan, yakni uji normalitas dan uji linearitas. Kemudian selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis data persentase, spearman rank, dan logistik ordinal untuk ditarik kesimpulan secara umum.

Hasil dan Pembahasan

Paparan pertama menjelaskan hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku gotong royong. Analisis *spearman rank* digunakan guna membuktikan apakah terdapat hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku gotong royong. Berikut hasil olah data yang dihasilkan.

Tabel 1.1 Hasil Uji *Spearman Rank* Pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Gotong Royong pada Siswa SMA Negeri Kota Malang

Correlations				
			Pola Asuh Demokratis	Perilaku Gotong Royong
Spearman's rho	Pola Asuh Demokratis	Correlation Coefficient	1.000	.455**
		Sig. (2-tailed)		.000
	N		385	385
	Perilaku Gotong Royong	Perilaku Gotong Royong	Correlation Coefficient	.455**
Sig. (2-tailed)			.000	
N		385	385	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

(Sumber: data mentah diolah oleh peneliti)

Sedangkan hasil olah data deskriptif digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi pola asuh demokratis pada siswa SMA Negeri Kota Malang. Berikut hasil olah data yang dihasilkan.

Tabel 1.2 Pola Asuh Demokratis pada Siswa SMA Negeri Kota Malang

No.	Kategori	Interval Persentase	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Tinggi	≥81%	244	63,4%
2.	Tinggi	61% - 80%	131	34,0%
3.	Rendah	41% - 60%	9	2,3%
4.	Sangat Rendah	≤40%	1	0,3%
Total			385	100%

(Sumber: data mentah diolah oleh peneliti)

Diketahui nilai signifikansi yang didapatkan sebesar $0,000 < \alpha$ sebesar 0,05. Maka H_0 ditolak, artinya pola asuh demokratis memiliki hubungan signifikan dengan perilaku gotong royong. Dilihat dari hasil tersebut, 63,4% siswa mendapatkan penerapan pola asuh demokratis sangat tinggi. Selibhnya, 34,0% termasuk tinggi, 2,3% termasuk rendah, dan 0,3% termasuk sangat rendah. Maka dapat ditarik kesimpulan, rata-rata siswa SMA Negeri Kota Malang memperoleh penerapan pola asuh demokratis pada kategori sangat tinggi. Hasil tersebut ditinjau dari beberapa aspek, yakni aspek kehangatan, aspek penerimaan, aspek kedisiplinan, aspek kebebasan terkontrol, aspek hadiah dan juga hukuman yang rasional.

Hasil tersebut sesuai dengan beberapa teori diantaranya penelitian oleh Sulistiyana (2017) yang menunjukkan hubungan signifikan pola asuh demokratis dengan perilaku gotong royong. Dimana, remaja yang memperoleh pola pengasuhan secara demokratis cenderung memiliki kompetensi sosial, salah satunya mampu menjalin kerja sama dengan orang-orang disekitarnya. Selanjutnya, penelitian oleh Setianingrum (2019) juga menunjukkan hasil yang sama. Dimana, remaja yang berasal dari keluarga yang padu atau kohesif lebih memungkinkan anak tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kepedulian sosial sebagai sifat dasar pembentuk perilaku gotong royong.

Seiring pesatnya laju globalisasi, tak pelak bahwa lingkungan keluarga memang memiliki peranan penting dalam upaya pembangunan karakter melalui penerapan pola asuh yang tepat secara terus menerus dan berkesinambungan (Mujiwati, 2017). Pada zaman ini, tidaklah berarti apa-apa apabila seorang anak hanya unggul dalam intelektualitas, namun lemah dalam karakter. Sebab, karakter merupakan gambaran dari eksistensi seseorang (Surahman, 2021). Oleh karena itu, orang tua perlu merumuskan tujuan pengasuhan, sehingga ada yang disepakati antara kedua orang tua tentang kemana arah dari pengasuhan tersebut. Namun, ditengah lingkungan yang berkembang, cara orang tua dalam membimbing anak perlu penyesuaian, misalnya memberikan pilihan dan kepercayaan pada anak untuk menentukan apa yang menurut anak baik setelah tentunya didiskusikan dengan orang tua. Karena sejatinya, anak bukanlah sehelai kertas kosong, melainkan kertas yang sudah ditulisi dengan dasar-dasar sketsa yang masih buram. Oleh karena itu, tugas orang tua adalah menebalkan segala tulisan buram yang berisi elemen baik agar nampak sebagai budi pekerti. Saat yang sama, tulisan buram yang berisi elemen buruk hendaknya ditipiskan bahkan makin dikaburkan agar tak dapat berkembang.

Pemaparan kedua tentang hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku gotong royong pada siswa SMA Negeri Kota Malang. Analisis *spearman rank* digunakan guna membuktikan apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku gotong royong. Berikut hasil olah data yang dihasilkan.

Tabel 1.3 Hasil Uji *Spearman Rank* Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Gotong Royong pada Siswa SMA Negeri Kota Malang

		Correlations		
			Kecerdasan Emosional	Perilaku Gotong Royong
Spearman's rho	Kecerdasan Emosional	Correlation	1.000	.468**
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)		.000
		N	385	385
	Perilaku Gotong Royong	Correlation	.468**	1.000
		Coefficient		
Sig. (2-tailed)		.000		
	N	385	385	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

(Sumber: data mentah diolah oleh peneliti)

Sedangkan hasil olah data deskriptif digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi kecerdasan emosional pada siswa SMA Negeri Kota Malang. Berikut hasil olah data yang dihasilkan.

Tabel 1.4 Kecerdasan Emosional pada Siswa SMA Negeri Kota Malang

No.	Kategori	Interval Persentase	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Tinggi	$\geq 57\%$	286	74,3%
2.	Tinggi	43% - 56%	71	18,4%
3.	Rendah	29% - 42%	26	6,8%
4.	Sangat Rendah	$\leq 28\%$	2	0,5%
Total			385	100%

(Sumber: data mentah diolah oleh peneliti)

Diketahui nilai signifikansi yang didapatkan sebesar $0,000 < \alpha$ sebesar 0,05. Maka H_0 ditolak, artinya kecerdasan emosional juga memiliki hubungan signifikan dengan perilaku gotong royong. Dilihat dari hasil tersebut, 74,3% siswa memiliki kecerdasan emosional sangat tinggi. Selibuhnya, 18,4% termasuk tinggi, 6,8% termasuk rendah, dan 0,5% termasuk sangat rendah. Maka dapat ditarik kesimpulan, rata-rata kecerdasan emosional pada siswa SMA Negeri Kota Malang berada pada kategori sangat tinggi. Hasil tersebut ditinjau dari beberapa aspek, yakni mengenali, mengendalikan, dan memanfaatkan emosi dalam diri, serta menghargai, menghormati, dan menjalin hubungan harmonis dengan orang lain.

Hasil tersebut sesuai dengan beberapa teori diantaranya penelitian oleh Noya (2019) yang menunjukkan hubungan signifikan kecerdasan emosional dengan perilaku gotong royong. Dimana, ditemukan hubungan erat antara keduanya, khususnya perasaan emosional berupa rasa empati. Selanjutnya, penelitian oleh Aisyi & Djamhoer (2020) juga menunjukkan hasil yang sama. Dimana, remaja yang memiliki kecerdasan emosi akan mampu berempati dan memiliki tanggung jawab sosial memecahkan masalah dengan penilaian realistis. Dengan begitu, remaja tersebut akan mampu bergotong royong dengan tujuan meringankan masalah yang dialami orang lain. Oleh karenanya, anak yang memiliki kecerdasan emosional, akan tumbuh menjadi pribadi yang cakap, optimis, empatik, toleran, dan gemar membangun kolektifitas (Ghufroon, 2016). Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan kunci seorang individu mampu melaksanakan gotong royong (Maghfiroh & Suwanda, 2017).

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, miskonsepsi tentang pembangunan sumber daya manusia perlu diluruskan. Ada kesan bahwa keterampilan yang dibutuhkan oleh seorang anak hanya terbatas pada logika matematika dan keterampilan teknis semata. Nyatanya, dari sekian faktor yang menentukan kesuksesan seseorang, kekuatan kognitif hanya menyumbang 20 persen, sedangkan 80 persennya diisi oleh kekuatan lain termasuk kecerdasan emosi (Perbowosari, 2016). Sehingga, kurikulum pendidikan berkewajiban memberi ruang kepada peserta didik untuk mengasah daya-daya afektif dengan semangat gotong royong yang menempatkan sila-sila Pancasila sebagai kaidah emas dalam kehidupan bangsa yang majemuk. Demokratisasi pendidikan harus menunjukkan kesiapannya dalam memberi ruang aktualisasi bagi keberagaman intelegensia yang dimiliki setiap individu.

Pemaparan ketiga tentang hubungan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional dengan perilaku gotong royong pada siswa SMA Negeri Kota Malang. Analisis *logistik ordinal* digunakan guna membuktikan apakah terdapat hubungan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional dengan perilaku gotong royong. Berikut hasil olah data yang dihasilkan.

Tabel 1.5 Hasil Uji Simultan Logistik Ordinal

Model Fitting Information				
Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	118.472			
Final	65.810	52.662	6	.000
Link function: Logit.				

(Sumber: data mentah diolah oleh peneliti)

Sedangkan hasil olah data deskriptif digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi perilaku gotong royong pada siswa SMA Negeri Kota Malang. Berikut hasil olah data yang dihasilkan.

Tabel 1.6 Perilaku Gotong Royong pada Siswa SMA Negeri di Kota Malang

No	Kategori	Interval Persentase	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Tinggi	$\geq 73\%$	226	58,7%
2.	Tinggi	55% - 72%	136	35,3%
3.	Rendah	37% - 54%	22	5,7%
4.	Sangat Rendah	$\leq 36\%$	1	0,3%
Total			385	100%

(Sumber: data mentah diolah oleh peneliti)

Diketahui nilai signifikansi atau *p-value* yang didapatkan sebesar $0,000 < \alpha$ sebesar 0,05. Maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan signifikan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional dengan perilaku gotong royong dengan tingkat kepercayaan 95%. Dilihat dari hasil tersebut, 58,7% siswa menerapkan perilaku gotong royong yang sangat tinggi. Selebihnya, 35,3% termasuk tinggi, 5,7% termasuk rendah, dan 0,3% termasuk sangat rendah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan, rata-rata perilaku gotong royong pada siswa SMA Negeri Kota Malang berada pada kategori sangat tinggi. Hasil tersebut ditinjau dari beberapa aspek, yakni sikap menghargai, empati, tolong menolong, solidaritas, musyawarah mufakat, dan sikap kerelawanan.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Husada (2017), dimana penelitiannya menunjukkan hubungan signifikansi pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional dengan perilaku gotong royong. Artinya, dua variabel bebas tersebut dapat digunakan sebagai prediktor guna memprediksi perilaku gotong royong. Sejatinya, anak yang memiliki rasa empati berasal dari keluarga yang demokratis (Sulistiyana, 2017). Akhirnya, anak-anak tersebut tumbuh menjadi seseorang yang memiliki pengelolaan emosi dengan penalaran moral yang baik (Noya, 2019). Fakta ini mendorong mudahnya menginternalisasikan standar nilai yang diberikan, seperti perilaku gotong royong sebagai nilai fundamental kearifan lokal bangsa Indonesia.

Simpulan

Berlandaskan hasil dan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan, terdapat hubungan signifikan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional dengan perilaku gotong royong pada siswa SMA Negeri Kota Malang. Hasil ini terlihat dari nilai signifikansi atau *p-value* yang didapatkan sebesar $0,000 < \alpha$ sebesar 0,05. Namun, pembangunan mental karakter khususnya karakter gotong royong harus tetap dilaksanakan dengan serius. Dalam implementasinya, gerakan pembangunan tersebut tidak boleh dilakukan dengan pendekatan

vertikal saja, namun juga dengan pendekatan horisontal yang melibatkan semua pihak mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, media massa, pekerja budaya, dunia usaha, dan pemerintah.

Referensi

- Aisyi, F. R. N., & Djamhoer, T. D. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prosocial pada Siswa SMA di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi*, 6(2), 842. Retrieved from <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/171>.
- Anggraeni, N., Andriani, S. S., Muliawati, S., & Faozi, C. (2018). Pola Asuh Demokratis untuk Mengembangkan Perilaku Altruisme Anak di Era Global. *Journal of Innovative Counseling*, 2(2), 61–62. Retrieved from https://umtas.ac.id/journal/index.php/innovative_counseling/issue/view/27.
- Fachrudin, Y. (2020). Penyelenggaraan Program Akselerasi Bagi Anak Berbakat di Smart Ekselensia Indonesia. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 3(1), 96–97. Retrieved from <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/171>.
- Faedlulloh, D., Meutia, I. Fitri, Yulianti, D., & Karmilaras, V. (2021). Gotong Royong Digital: Praktik Baru Solidaritas Warga di Era Pandemi. *Jurnal Jantria*, 16(1), 3. Retrieved from <http://repository.lppm.unila.ac.id/33367/>.
- Ghufroon, M. N. (2016). Peran Kecerdasan Emosi dalam Meningkatkan Toleransi Beragama. *Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 4(1), 141–142. Retrieved from <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/viewFile/1664/pdf>.
- Husada, A. K. (2017). Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prosocial pada Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 270–271. Retrieved from <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/160>.
- Irfan, M. (2017). Metamorfosis Gotong Royong dalam Pandangan Konstruksi Sosial. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 4(1), 3–4. Retrieved from <http://journal.unpad.ac.id/article/view/14204>.
- Maghfiroh, R. L., & Suwanda, I. M. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prosocial Siswa di SMP Negeri 2 Sidoarjo. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 199. Retrieved from <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/INSIGHT/article/view/GSA>.
- Mahardika, M. N., Trisiana, A., Widyastuti, A., Juhaena, J. S., & Kirani, R. M. A. (2020). Strategi Pemerintah dan Kepatuhan Masyarakat Dalam Mengatasi Wabah Covid-19 Berbasis Semangat Gotong Royong. *Jurnal Global Citizen*, 10(1), 48. Retrieved from <http://jurnalnu.com>.
- Mujiwati, Y. (2017). Peranan Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Ilmiah Edukasi Dan Sosial*, 8(2), 168. Retrieved from <http://jiesjournal.com/index.php/jies/article/view/102>
- Nashihin, H., & Dewi, P. A. (2019). Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 429–433. Retrieved from <http://jurnalnu.com>.
- Noya, A. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Perilaku Prosocial Siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1), 22–23. Retrieved from <https://ejournal.upg45ntt.ac.id/ciencias/article/view/25>.
- Perbowosari, H. (2016). Peran Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 168. Retrieved from <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/PN/article/view/213>.
- Permana, B. I., & Mursidi, A. (2020). Peranan Nilai Gotong Royong Sebagai Bentuk Penerapan Sila Ketiga Pancasila di Desa. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 14. Retrieved from <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship>.
- Pertiwi, R. E. (2018). Pendekatan Eksistensial Humanistik Berbasis Nilai Budaya Gotong Royong untuk Meningkatkan Empati Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 56. Retrieved from <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/461>.
- Rimayati, E., Handayani, D. A. K., Sayekti, S., & Redjeki, S. (2021). Efektivitas Peran Keluarga

- dalam Perkembangan Teknologi Digital. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 31-32. Retrieved from <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/manggali/article/view/1546>.
- Scorsinni, C., Manurung, Y. S., Erick, & Pasaribu, J. C. (2020). Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional pada Siswa Kelas X SMA Swasta Sultan Iskandar Muda. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi, Dan Kesehatan*, 1(3), 234. Retrieved from <http://www.jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/article/view/46>.
- Setianingrum, M. E. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Prosocial pada Remaja Akhir di SMA Kristen Satya Wacana Salatiga. *Jurnal Widya Sari Press*, 3(7), 3. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.09.003>.
- Sisrazeni. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional dan Sikap Keberagaman Mahasiswa Batusangkar. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 323. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/view/5627>.
- Sulistiyana. (2017). Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prosocial pada Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Banjarmasin. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Fitrah*, 1(2), 9. Retrieved from <http://eprints.ulm.ac.id/1435/>.
- Surahman, B. (2021). *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. Bengkulu: CV Zigie Utama.